

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN MELALUI INTERVENSI PEMBERIAN KOMPRES BAWANG MERAH PADA AN. J DAN AN. N DENGAN DIAGNOSA MEDIS *FEBRIS* DI RT 02 KELURAHAN KEMIRI MUKA KOTA DEPOK

Susanti Widiastuti¹, Erda Agus^{2*}

^{1,2}Universitas Nasional.

Email Korespondensi: susan.widiastuti@civitas.unas.ac

Abstrak

Latar Belakang: Demam atau *febris* adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Demam memang bukan suatu penyakit, namun demam merupakan gejala dari suatu penyakit yang harus ditangani dengan benar agar dampak negatifnya menjadi minimal. Penatalaksanaan untuk demam pada anak dapat dilakukan dengan intervensi non farmakologis yaitu pemberian kompres bawang merah. **Tujuan:** Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi pemberian kompres bawang merah pada anak *febris* dengan masalah keperawatan hipertermia. **Metode:** Penelitian ini berupa melakukan intervensi keperawatan kompres bawang merah selama 3 hari pada dua anak dengan masalah keperawatan hipertermia di RT 02 Kemiri Muka. **Hasil:** Hasil evaluasi keperawatan pada masalah keperawatan utama hipertermia berdasarkan catatan perkembangan, setelah dilakukan intervensi kompres bawang merah pada An. J dan An. N selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali setiap hari diperoleh data pada hari ketiga tindakan keperawatan yaitu kedua klien mengalami penurunan suhu tubuh. Suhu tubuh An. J 39,3°C, setelah diberikan terapi kompres bawang merah selama 3 hari turun menjadi 36,8°C. Suhu tubuh An. N 38,0°C, setelah diberikan kompres bawang merah selama 3 hari turun menjadi 37,0°C.. **Kesimpulan:** Pemberian intervensi kompres bawang merah dapat mengatasi masalah keperawatan hipertermia terbukti dengan penurunan suhu tubuh pada anak.

Kata kunci : *febris*, *hipertermia*, kompres bawang merah.

ABSTRACT

A NURSING CARE ANALYSIS THROUGH A RED ONION COMPRESS INTERVENTION IN PATIENTS AN. J AND AN. N WITH FEBRIS (FEVER) MEDICAL DIAGNOSIS AT RT 02 KEMIRI MUKA VILLAGE, DEPOK CITY

Background: Fever or *febris* is a condition where body temperature rises above normal. Fever is not a disease itself, but it is a symptom of an underlying condition that needs to be treated properly to minimize the negative impacts. One of non-pharmacological interventions to treat fever, such as applying red onion compress, can be used for children.

Objective: To analyze nursing care through a red onion compress intervention in patients AN. J and AN. N diagnosed with *febris* in the Kemiri Muka Village area, Depok City.

Implementation: The nursing care for both patients was carried out from July 20th-22nd 2023, and from July 24th-26th 2023. The implementation focused on nursing diagnosis of hyperthermia, with the goal of reducing fever in both patients through the application of red onion compress.

Results: The nursing evaluation of the main problem, hyperthermia, showed that after applying the red onion compress to both patients for 3 days, the data showed a decrease in body temperature on the 3rd day after the nursing intervention.

Conclusion and Recommendation: Red onion compress therapy proved to be effective in reducing body temperature in children with a nursing problem of hyperthermia. It is hoped that patients and/or families can apply this nursing intervention by applying red onion compress on the other family members who experience fever in order to reduce their body temperature. However, it is also important to pay attention to skin reactions after applying the red onion compress.

Keywords: *Febris*, Hyperthermia, Red Onion Compress Intervention.

Korespondensi :

Susanti Widiastuti, Universitas Nasional, Jl. Harsono RM No.1, RT.5/RW.4, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550, Tlp : (021) 7806700, Email : susan.widiastuti@civitas.unas.ac

LATAR BELAKANG

Penyakit demam sudah tidak asing lagi dan sudah sangat dikenal oleh masyarakat. Tetapi masyarakat kurang begitu memahami tentang penyakit ini karena keterbatasan pengetahuan, sehingga seringkali penderita demam tidak dapat ditangani dengan baik. Demam (*febris*) merupakan suhu tubuh diatas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus yang dipengaruhi oleh *interleukin-1*. Demam bukanlah suatu penyakit, melainkan gejala fisiologis pertahanan tubuh yang biasanya terjadi sebagai reaksi dari sistem imun dalam melawan infeksi virus, bakteri, jamur, atau parasit penyebab penyakit. Selain penyakit, paparan cuaca, suhu panas atau dingin, dan aktivitas yang berlebihan serta reaksi setelah pemberian imunisasi dan efek samping obat - obat tertentu (Carlson & Kurnia, 2020).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai hingga 16 - 33 juta dan 500 - 600 ribu kematian setiap tahunnya (Fadli & Hasan, 2018). Sedangkan di Indonesia, jumlah penderita *febris* dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara - negara lain yaitu sekitar 80 - 90%, dari seluruh *febris* yang telah dilaporkan merupakan *febris* sederhana (Kemenkes RI, 2017). Di Indonesia, kasus ini tersebar secara merata di seluruh propinsi dengan insidensi sekitar 1.100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya dengan angka kematian 3,1- 10,4% . Sembilan puluh persen kasus demam di Indonesia menyerang kelompok usia 1-12 tahun (Irawati & Hanriko, 2016). Prevalensi demam di Jakarta sebesar 0,8%. Demam lebih sering dialami pada anak laki-laki dengan rentang usia 6 bulan hingga 5 tahun sebanyak 2-5% (Riset

Kesehatan Dasar Nasional). Data tersebut menunjukkan bahwa demam merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak-anak khususnya anak usia balita. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam.

Demam, bukanlah penyakit primer akan tetapi merupakan mekanisme fisiologis yang mempunyai dampak positif yaitu memicu pertambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit memerangi mikroorganisme. Selain itu, demam juga dapat berdampak negative yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam atau *febrile convulsions*. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal.

Namun data menunjukan bahwa justru sebagian besar tenaga medis mendiagnosisnya sebagai infeksi bakteri (Sodikin dalam Jannah, 2015). Demam, bukanlah penyakit primer akan tetapi merupakan mekanisme fisiologis yang mempunyai dampak positif yaitu memicu pertambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit memerangi mikroorganisme. Selain itu, demam juga dapat berdampak negative yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam atau *febrile convulsions*. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal.

Masalah keperawatan yang muncul pada anak yang mengalami *febris* yaitu hipertermia. Hipertermia merupakan gejala penting kondisi penyakit yang mendasarinya dan secara umum dianggap berbahaya pada usia anak kelompok karena dapat menyebabkan dehidrasi, demam kejang dan pingsan (Pavithra 2018). Hipertermia merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas di hipotalamus (Novikasari *et al.*, 2019).

Upaya yang dilakukan dalam menurunkan dan mengontrol hipertermia pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologis), akan tetapi penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, hepatotoksik, perdarahan saluran cerna, penurunan fungsi ginjal, nyeri pada perut, reaksi alergi berupa urtikaria. Kelebihan pemberian antipiretik yaitu dapat mengontrol suhu tubuh dan mengurangi ketidaknyamanan sebagai akibat demam. Kekurangan pemberian antipiretik yaitu dapat menyebabkan sakit perut, diare, mual, telinga berdenging (Wardiyah *et al.*, 2016).

Selain penggunaan obat antipiretik, penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (*non farmakologik*) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas atau uap air yang berubah menjadi keringat (Cahyaningrum & Putri, 2017). Contoh dari metode konduksi dan evaporasi adalah penggunaan kompres hangat, dan juga dapat dilakukan dengan

obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh.

Salah satu tanaman obat tradisional yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide (Alliin)*. Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah. Kandungan lain bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah *minyak atsiri, florogusin, sikloalliin, metilalliin, kaemferol, dan kuersetin*. Jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat, maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurun suhu tubuh khususnya pada anak usia 1 - 6 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh. Senyawa *propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap ini jika dibalurkan pada tubuh akan menyebabkan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit (Cahyaningrum E. D., 2017). Efek hangat dari bawang merah bekerja dengan cara penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi, yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas.

Bawang merah yaitu sejenis umbi - umbian yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat karena sering digunakan

sebagai bumbu masak, selain itu bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas tanpa zat kimia dan memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena zat yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat di metabolisme oleh tubuh. Obat tradisional atau obat herbal memiliki keuntungan yang dapat disiapkan dengan kombinasi sesuai kondisi masing - masing pasien. Kombinasi dapat dilakukan dengan prinsip hidroterapi yang digunakan sebagai kompres. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Cahyaningrum & Putri, 2017).

Penelitian yang dilakukan dilakukan Cahyaningrum (2017) diketahui rerata suhu tubuh anak sebelum kompres bawang merah yaitu 37.832°C , suhu terendah 37.6°C , dan suhu tertinggi 38.5°C . Sedangkan setelah kompres bawang merah diketahui rerata suhu tubuh anak yaitu 37.098°C , suhu terendah 36.3°C , dan suhu tertinggi 37.20°C . Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah sehingga suhu menjadi normal. Rerata selisih suhu tubuh anak sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.742°C , selisih suhu terendah 0.3°C , dan selisih suhu tertinggi 1.8°C . Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah. Yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurunkan demam pada anak dapat dilakukan secara fisik, obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Pemberian obat-obat tradisional juga dipercaya dapat meredakan demam. Obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman obat (herbalis) bagus digunakan sebagai pengusir demam. Obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksisitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia.

Selanjutnya diketahui perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734°C . Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Yang mengemukakan bahwa semakin besar massa bawang merah yang diberikan maka semakin sedikit jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu campuran, sehingga semakin efektif dalam menurunkan suhu. Menurut penelitian Cahyaningrum (2015) yang sudah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kompres bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh anak demam.

METODE

Metode yang digunakan adalah analisis asuhan keperawatan selama 3x24 jam pada dua keluarga di RT 02 Kemiri Muka. Kegiatan yang dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Analisa Data

Penegakkan diagnosis keperawatan pada kedua klien berdasarkan beberapa tanda dan gejala yang ditemukan pada kedua kasus. Pada An.J dimana tanda dan gejala yang didapatkan berdasarkan hasil data subjektif An. J demam sudah 2 hari dan demam naik turun karena imunisasi campak. Berdasarkan hasil data objektif klien berkeringat, kulit tubuh teraba hangat, akral teraba hangat dan hasil tanda - tanda vital, frekuensi nadi $85\text{x}/\text{menit}$, frekuensi nafas $27\text{x}/\text{menit}$, suhu $39,3^{\circ}\text{C}$.

Pada An. N dimana tanda dan gejala yang didapatkan berdasarkan hasil subjektif An. N demam sudah semalaman mengalami demam dikarenakan An. N berenang seharian dan demam naik turun. Berdasarkan hasil data objektif kulit tubuh teraba hangat, akral hangat, turgor kulit kering, hasil tanda - tanda vital frekuensi

nadi : 100x/menit, frekuensi nafas : 22x/menit, suhu 38°C.

b. Diagnosis Keperawatan

Setelah dilakukan pengkajian asuhan keperawatan terhadap klien An. J dan An. N pada *febris* ditemukan masalah keperawatan utama yaitu hipertermia b.d proses penyakit. Pada tanggal 20 Juli 2023 untuk masalah keperawatan yang ditemukan pada An. J yaitu hipertermia b.d proses penyakit, risiko tidak seimbangan cairan b.d berhubungan dengan kekurangan intake cairan, gangguan rasa nyaman b.d gejala pemyakit. Pada An. N tanggal 24 Juli 2023 ditemukan masalah keperawatan yaitu hipertermia b.d proses penyakit, risiko defisit nutrisi b.d faktor psikologis (keengganan untuk makan), intoleransi aktivitas b.d kelemahan.

c. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan penentuan diagnosis keperawatan pada klien dengan *febris*, maka ditemukan masalah keperawatan utama yaitu hipertermia berdasarkan karakteristik SDKI. Intervensi yang diberikan sesuai dengan standar SIKI yaitu kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak. Sebelum dilakukan intervensi dilakukan pengecekan suhu tubuh kemudian setelah dilakukan intervensi dilakukan pengecekan suhu tubuh kembali. Intervensi yang dilakukan pada kedua klien An. J dan An. N kompres bawang merah sebagai berikut Observasi ; identifikasi penyebab hipertermia (mis. Dehidrasi, terpapar lingkungan panas, penggunaan inkubator), monitor suhu tubuh, monitor komplikasi akibat.

d. Tahap implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan yang telah dilakukan pada An. J dan An. N

diagnosa keperawatan utama yaitu hipertermia b.d proses penyakit tindakan keperawatan yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali setiap hari yang dimulai pada tanggal 20 Juli sampai 26 Juli 2023 di RT 02 Kemiri Muka, Depok.

Implementasi yang dilakukan pada An. J dan An. N yaitu kompres bawang merah sebagai berikut Observasi ; mengidentifikasi penyebab hipertermia (mis. Dehidrasi, terpapar lingkungan panas, penggunaan inkubator), memonitor suhu tubuh, memonitor komplikasi akibat hipertermia. Tindakan terapeutik ; menyediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, mengganti linen setiap hari atau lebih sering jika mengalami *hyperhidrosis* (keringat berlebih), melakukan pendinginan eksternal (kompres bawang merah). Tindakan edukasi ; jelaskan tujuan dan prosedur dan menganjurkan tirah baring.

e. Tahap evaluasi keperawatan

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam asuhan keperawatan, evaluasi dilakukan dengan pendekatan SOAP (data subjektif, data objektif, analisa dan *planning*). Evaluasi proses (formatif) yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai tindakan keperawatan, dilakukan secara terus menerus sampai tujuan yang telah ditentukan tercapai dan evaluasi hasil (sumatif) yaitu evaluasi yang dilakukan setelah akhir tindakan keperawatan serta menjelaskan keberhasilan/ketidakberhasilan mencapai suatu kesehatan klien dengan kerangka waktu yang ditetapkan

HASIL

Hasil evaluasi asuhan keperawatan pada masalah keperawatan utama hipertermia berdasarkan catatan perkembangan menunjukkan bahwa setelah dilakukannya intervensi *water tepid sponge* selama 3 hari tindakan keperawatan dengan frekuensi 1 kali sehari yang dimulai tanggal 20 Juli sampai 26 Juli 2023 di RT 02 Kemiri Muka, Depok An. J dan An. N diperoleh data terjadi penurunan suhu tubuh pada anak.

Pada evaluasi hari pertama diperoleh data suhu tubuh An. J $39,3^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres bawang merah suhu tetap di $39,3^{\circ}\text{C}$, evaluasi hari kedua suhu tubuh An. J $39,0^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres bawang merah $38,9^{\circ}\text{C}$, evaluasi hari ketiga suhu tubuh An. J $38,0^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres bawang merah turun menjadi $37,6^{\circ}\text{C}$.

Pada evaluasi hari pertama diperoleh data suhu tubuh An. N $38,8^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres bawang merah turun menjadi $38,5^{\circ}\text{C}$, evaluasi hari kedua suhu tubuh An. N $38,0^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres bawang merah turun menjadi $37,6^{\circ}\text{C}$, evaluasi hari ketiga suhu tubuh An. N $37,3^{\circ}\text{C}$ setelah diberikan kompres bawang merah turun menjadi 37°C .

DISKUSI

Pada kedua kasus An. J dan An. N, hasil evaluasi pada asuhan keperawatan berdasarkan pada catatan perkembangan menggunakan metode SOAP menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi non farmakologis berupa kompres bawang merah selama 3 hari selama 3 kali didapatkan data bahwa dari kedua klien yang menderita *febris* mengalami penurunan suhu tubuh yaitu pada An. J saat pertama kali dikaji dengan suhu

$39,3^{\circ}\text{C}$ turun menjadi $37,6^{\circ}\text{C}$, klien An. N saat pertama dikaji dengan suhu $38,8^{\circ}\text{C}$ turun menjadi 37°C .

Pemberian intervensi tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2017) Pengaruh Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Usia Balita (1 - 3 Tahun) dijelaskan bahwa terjadi penurunan demam dengan pemberian kompres bawang merah. Sebelum dilakukan kompres bawang merah, suhu tubuh anak adalah $38,3^{\circ}\text{C}$ dan setelah prosedur, suhu tubuh menjadi $37,6^{\circ}\text{C}$.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada An. J dan An. N selama 3 hari tindakan keperawatan kompres bawang merah dengan masalah keperawatan hipertermia teratasi terbukti dengan penurunan suhu tubuh pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Carlson & Kurnia, B. 2020. Tatalaksana Demam Pada Anak. *CDK Journal*. 47(9), 698–702.

Kemendes R.I. 2017. *Infodatin: Pusat Data dan Informasi*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. 2017. Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam

Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 5(2), 66-74.

Cahyaningrum, E. D. 2017. Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Suhu

Tubuh Anak Demam. *Jurnal
Publikasi Kebidanan Akbid YLPP*

Purwokerto, 80-89.

Pavithra. (2018). Effect Of Tepid Vs Warm Sponging On Body Temperature and Comfort Among Children With Pyrexia at Sri Ramakrishna Hospital, Coimbatore.

Antara Kompres Hangat dan *Water Tepid Sponge* Pada Pasien Anak Usia 6 Bulan - 3 Tahun dengan Demam Di Puskesmas Kartasura Sukuharjo. 1–14.

Wardiyah A, Setiawati, R. U. (2016). Perbandingan Efektifitas Pembrian Kompres Panas dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Kesehatan Holistik, 10(1), 36– 44 International Journal Of Sciences & Applied Research, 27*

Novikasari, L., Siahaan, E. R., & Maryustiana. (2019). Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Hangat dan *Water Tepid Sponge* Di Rumah Sakit Dkt Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan.*

Sodikin. (2015). *Prinsip Perawatan Demam Pada Anak.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.